

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan yang bersifat kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (1986:9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selbihnya adalah data tambahan dan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian kualitatif tidak mendasarkan diri pada persentase, angka-angka, dan perhitungan statistik, melainkan pada pengamatan.

Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu satuan kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa. (Moh. Nasir, 1998:63)

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi,

menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Secara ringkas, metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dan Michael: 18)

Penelitian ini juga bertujuan kepada upaya mengungkap fakta (*fact finding*) atau suatu permasalahan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan kejadian atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. (Hadari Nawawi, 1985:31)

Ciri metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistik setting*) dimana peneliti bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat atau mendokumentasikannya.

Didalam penelitian ini peneliti dituntut memiliki sifat reseptif. Ia harus selalu mencari bukan menguji. Selain itu peneliti harus memiliki kekuatan integratif, yaitu kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran.

Penelitian metode deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan dan menggambarkan secara sistematis dan factual mengenai strategi komunikasi konselor dalam menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA)

3.2 Definisi Konsep

Defenisi konsep merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Adapun defenisi konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi komunikasi

adalah suatu cara, metode, maupun teknik yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh seseorang atau sebuah organisasi untuk mencapai beberapa tujuan dan sasaran didalam suatu proses komunikasi.

2. Komunikasi bidang kesehatan dan keperawatan (Komunikasi terapeutik)

Komunikasi terapeutik merupakan bentuk keterampilan dasar untuk melakukan wawancara dan penyuluhan dalam artian wawancara digunakan pada saat petugas kesehatan melakukan pengkajian memberi penyuluhan kesehatan dan perencanaan perawatan.

3. Konselor dan Konseling

Konselor yaitu orang yang membantu untuk menjernihkan masalah orang yang menerima bantuan (konseli) yang terbagi atas konselor medis dan non medis sesuai dengan jenis konseling yang mereka berikan.

Sedangkan konseling adalah jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan dalam usaha membantu orang lain.

3. HIV/AIDS

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang merusak dan memperlemah sistem kekebalan pada tubuh manusia. Sedangkan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan tingkatan selanjutnya dari infeksi HIV. Untuk orang-orang yang mengidap atau terinfeksi HIV/AIDS biasa dikenal dengan istilah atau sebutan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS).

4. Konseling dan testing secara sukarela (KTS)

Merupakan pembinaan dua arah atau dialog yang berlangsung tak terputus antara konselor dan kliennya dengan tujuan untuk mencegah penularan HIV, mengubah perilaku ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), dll.

5. Konselor KTS

Petugas yang sangat terlatih dan berkualitas tinggi dalam melakukan konseling dan deteksi HIV, dalam hal ini adalah konselor. Konselor KTS yang berasal dari tenaga kesehatan (medis) yang telah mengikuti pelatihan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso (RSPI Sulianti Saroso), Sunter, Jakarta Utara. Sebagai salah satu rumah sakit rujukan dalam menangani epidemi HIV/AIDS.

3.4 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*) dalam penentuan informan, dimana perlu pertimbangan dan kriteria tertentu dalam

penentuan informan. *Purposive sample* yaitu pemilihan atau penarikan informan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun, 1991:169).

Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang telah lama dan intensif dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran perhatian peneliti.
2. Subjek yang masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran.
3. Subjek yang mempunyai cukup informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang konselor Pokja HIV/AIDS yang bekerja di RSPI Sulianti Saroso yang menangani HIV/AIDS pada saat VCT, yaitu:

1. Darini Lestari, selaku koordinator konselor Pokja HIV/AIDS
2. Hj. Sukmawati, selaku koselor anggota
3. Tinta Rosiana, selaku konselor anggota
4. Abdul Rosyid, selaku konselor anggota
5. David. S, selaku konselor anggota

3.5 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, Burhan, 2003:41). Dengan adanya fokus penelitian maka akan membantu peneliti dalam menjawab masalah-masalah dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah Strategi komunikasi konselor dalam menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA). Strategi yang diteliti disini meliputi tata cara, proses, teknik, metode, hingga media yang digunakan konselor dalam menangani segala permasalahan yang dihadapi pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA) dan bagaimana cara mengatasinya, baik pada saat pra test maupun paska test.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang konselor (perawat profesional) yang menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS di RSPI Sulianti Saroso.

2. Data sekunder

Data sekunder penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, dokumentasi dan wawancara pada informan yang telah ditentukan sebelumnya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya ilmiahnya, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Prabowo (1996) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut

akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam poerwandari, 1998)

Kerlinger (dalam Hasan 2000) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Jadi pada tahap ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan guna mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan, untuk penelitian ini data dan informasi yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan strategi komunikasi yang digunakan oleh konselor yang menangani pasien yang mengidap HIV/AIDS (ODHA)

2. Kepustakaan

Kepustakaan yaitu mencari atau menggali informasi atau pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian ini melalui sumber-sumber ilmiah, literatur, brosur-brosur, dan bacaan lain yang berhubungan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Menurut Arikunto (2007:231), dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:217), karena alasan : 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong, 2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, 3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks, 4) dokumen harus dicari dan ditemukan, 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Jadi disini peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan data maupun bukti-bukti yang ada dilapangan mengenai hal-hal atau variabel yang diteliti baik merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, foto, video, dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan apa yang diteliti.

4. Observasi

Pada tahap ini peneliti turun ke lapangan dan melakukan pengamatan baik secara aktif maupun pasif terhadap objek yang diteliti guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan didalam penelitian.

Menurut Nawawi & Martini (1991) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena :

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Pada tahap ini peneliti berencana melakukan pengamatan di lapangan. Peneliti terbuka akan segala kemungkinan yang terjadi, apakah peneliti melakukan pengamatan pasif hanya sebagai pengamat di lapangan, pihak ketiga tanpa ikut serta di dalam kegiatan yang ada, atau melakukan pengamatan aktif dimana peneliti ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan yang ada, melakukan penetrasi sosial, ikut bergabung di dalam kegiatan bukan hanya sebagai pihak ketiga yang hanya mengamati sebagai penonton saja.

3.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Bungin, Burhan, 2001:229) yaitu melalui tiga tahap model alir:

1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2005). Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian.

Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

2. Tahap penyajian data (*Displays*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya.

Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. *Display* data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

.3. Tahap kesimpulan (*verifikasi data*)

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kekerabatan setiap makna yang muncul dari data. Disamping menyandar pada klarifikasi data, peneliti juga memfokuskan pada abstraksi data yang tertuang dalam bagan. Setiap bagian yang menunjang bagan di klarifikasi kembali, baik dengan informan dilapangan maupun melalui diskusi dengan teman sejawat. Apabila hasil klarifikasi memperkuat kesimpulan atas data maka pengumpulan untuk komponen tersebut siap dihentikan.

Jadi pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh di lapangan, setelah di klarifikasi terlebih dahulu sehingga nantinya mendapatkan kesimpulan dan hasil dari penelitian di lapangan yang sesuai dengan konteks penelitian.